# ANALISIS PEMULIHAN PASCABENCANA ABRASI DI PESISIR DESA TEMAJUK KECAMATAN PALOH KABUPATEN SAMBAS PROVINSI KALIMANTAN BARAT
## (Studi Kasus Pada Masa Pembangunan Seawall)

Salman Alfarisi
NPP. 33.0733
*Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*
Email: alfaslmn334@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Petrus Polyando, S.STP, M.Si
Email: petruspholl@ipdn.ac.id

***ABSTRACT***

***Problem Statement (Research Gap):*** *Problem Statement: This research is motivated by the increasing abrasion in the coastal area of Temajuk Village which has caused physical, social, and economic impacts, and indicates that the recovery efforts undertaken are not optimal. The ongoing abrasion not only damages infrastructure and the environment, but also affects the socio-economic conditions of coastal communities. This condition demands recovery efforts that not only focus on physical aspects, but also include social, economic, and environmental dimensions.* ***Objective:*** *Therefore, this study aims to analyze the post-abrasion disaster recovery mechanism during the seawall construction period in supporting the resilience of coastal communities.* ***Method:*** *This study used a descriptive qualitative approach, located in Temajuk Village, Paloh District, Sambas Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation with 7 informants selected using purposive sampling techniques. These informants included representatives from the local government, village government, community leaders, fishermen, and coastal communities affected by abrasion. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to gain a deeper understanding of the post-abrasion disaster recovery mechanism.* ***Results/Findings:*** *shows that the construction of the seawall is quite effective in reducing the impact of abrasion, increasing the sense of security of the community, and encouraging the recovery of social activities. However, the recovery process is still dominated by a physical approach, while economic, environmental, and community participation aspects have not been optimally addressed during the planning stage. Furthermore, mangrove rehabilitation efforts and funding support are still limited.* ***Conclusion:*** *Thus, post-abrasion disaster recovery in Temajuk Village is not yet fully comprehensive, requiring a more balanced approach through community empowerment, policy strengthening, and sustainable environmental managemen.*

***Keywords****: abrasion, post-disaster recovery, seawall).*

## ABSTRAK

**Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap):** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya abrasi di wilayah pesisir Desa Temajuk yang menimbulkan dampak fisik, sosial, dan ekonomi, serta menunjukkan belum optimalnya upaya pemulihan yang dilakukan. Abrasi yang terus terjadi tidak hanya merusak infrastruktur dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pemulihan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. **Tujuan:** Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pemulihan pascabencana abrasi pada masa pembangunan seawall dalam mendukung ketangguhan masyarakat pesisir. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 7 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas unsur pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, nelayan, dan masyarakat pesisir terdampak abrasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pemulihan pascabencana abrasi. **Hasil/Temuan:** menunjukkan bahwa pembangunan seawall cukup efektif dalam mengurangi dampak abrasi, meningkatkan rasa aman masyarakat, serta mendorong pemulihan aktivitas sosial. Namun demikian, proses pemulihan masih didominasi oleh pendekatan fisik, sementara aspek ekonomi, lingkungan, dan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan belum berjalan optimal. Selain itu, upaya rehabilitasi mangrove dan dukungan pendanaan masih terbatas. **Kesimpulan:** Dengan demikian, pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk belum sepenuhnya komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih seimbang melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kebijakan, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



Kata Kunci: abrasi, pemulihan pascabencana, *seawall*.


# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Bencana Abrasi pesisir merupakan bencana yang menimbulkan dampak multidimensional karena tidak hanya merusak lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir(Yanti & Maulidian, 2022). Di wilayah perbatasan seperti Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, abrasi menjadi persoalan strategis karena mengancam permukiman, lahan pertanian, fasilitas publik, serta ketahanan wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia (Kristina Harianja et al., 2019). Laju abrasi di Temajuk terus meningkat dari sekitar 5 meter per tahun pada 2021 hingga mencapai 8 meter per tahun pada 2025, sehingga menimbulkan kerentanan sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata pesisir(Palisu et al., 2022).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya mitigasi, seperti penanaman mangrove dan pembangunan seawall sebagai pelindung pantai. Namun, pembangunan seawall baru terealisasi sekitar 275 meter dari total kebutuhan ±650 meter garis pantai, sehingga sebagian wilayah masih rentan terhadap abrasi(Oxtora, 2025). Selain memberikan perlindungan fisik, keberadaan seawall juga menimbulkan dinamika sosial, seperti keterbatasan akses nelayan ke laut, gangguan aktivitas ekonomi, serta meningkatnya kekhawatiran masyarakat selama proses Pembangunan(Zulkifli, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana abrasi tidak cukup hanya melalui pendekatan

fisik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial, ekonomi, psikologis, dan lingkungan masyarakat pesisir (Fatmawati et al., 2024).

Secara teoritis, pemulihan pascabencana pada wilayah pesisir memang tidak hanya berorientasi pada pembangunan kembali infrastruktur yang rusak, tetapi juga harus memperkuat kapasitas sosial masyarakat, keberlanjutan lingkungan, serta ketahanan ekonomi lokal. Pendekatan pemulihan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi terbukti mampu meningkatkan resiliensi masyarakat pesisir terhadap ancaman bencana berulang dan perubahan lingkungan jangka Panjang(Lin, 2019). Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai perlindungan fisik terhadap gelombang dan abrasi, infrastruktur perlindungan pantai seperti sewall perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pemulihan yang lebih luas. Keberhasilan pemulihan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengintegrasikan pembangunan fisik dengan penguatan kapasitas sosial serta keberlanjutan lingkungan pesisir (Maly, 2018a).

Penanganan abrasi di Temajuk melibatkan berbagai pihak, seperti BPBD Kabupaten Sambas, Balai Wilayah Sungai Kalimantan I, dan Pemerintah Desa Temajuk dalam upaya mitigasi serta pemulihan masyarakat terdampak (Kauntul et al., 2023). Namun, keterbatasan koordinasi dan dukungan pendanaan menyebabkan proses pemulihan belum berjalan optimal dan komprehensif (BNPB, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kontribusi pembangunan seawall terhadap pemulihan pascabencana abrasi, serta menilai sejauh mana pembangunan tersebut mampu mendukung ketangguhan masyarakat pesisir dalam menghadapi ancaman abrasi berulang.

## 1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas setelah pembangunan seawall sebagai upaya perlindungan pantai. Abrasi yang terjadi secara berulang telah menyebabkan kerusakan lahan pesisir, mengancam permukiman masyarakat, serta mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sumber daya pesisir. Pembangunan seawall dilakukan sebagai salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk mengurangi dampak abrasi dan mendukung proses pemulihan wilayah terdampak.

Meskipun pembangunan seawall telah memberikan perlindungan terhadap sebagian wilayah pesisir, proses pemulihan pascabencana masih menghadapi berbagai tantangan. Kerusakan lingkungan pesisir belum sepenuhnya pulih, aktivitas ekonomi masyarakat masih memerlukan penguatan, serta keterbatasan pendanaan menyebabkan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi belum dapat menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat. Selain itu, koordinasi antarinstansi dan partisipasi masyarakat dalam proses pemulihan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemulihan pascabencana.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemulihan pascabencana, pengendalian abrasi, dan pembangunan infrastruktur pelindung pantai seperti seawall. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis dan fisik pengendalian abrasi atau hanya menyoroti salah satu aspek pemulihan, seperti rehabilitasi infrastruktur, pemulihan ekonomi, atau peran masyarakat secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi pemulihan pascabencana dalam satu analisis masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian mengenai pemulihan pascabencana abrasi di wilayah pesisir perbatasan seperti Desa Temajuk masih jarang dilakukan. Padahal, wilayah perbatasan memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, baik dari aspek geografis, kelembagaan, maupun keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pemulihan pascabencana abrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis mekanisme pemulihan pascabencana abrasi setelah pembangunan seawall di Desa Temajuk dengan menggunakan dimensi normalisasi kehidupan masyarakat, rehabilitasi infrastruktur dan lingkungan, kebijakan kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta pendanaan dan bantuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pemulihan pascabencana abrasi dan penguatan ketangguhan masyarakat pesisir.

## 1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian Urgensi penelitian ini terletak pada semakin meningkatnya ancaman abrasi di wilayah pesisir Desa Temajuk yang tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan ketahanan masyarakat pesisir perbatasan. Laju abrasi yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan hilangnya lahan, rusaknya fasilitas publik, terganggunya aktivitas nelayan, serta meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap bencana berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan abrasi tidak dapat hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi perlu dikaji secara komprehensif dari aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan. Secara keilmuan, penelitian ini penting karena masih terbatas kajian yang membahas pemulihan pascabencana abrasi melalui pembangunan seawall dalam perspektif multidimensional, khususnya pada wilayah pesisir perbatasan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu manajemen kebencanaan, terutama terkait pemulihan pascabencana, mitigasi abrasi, dan ketangguhan masyarakat pesisir.

Secara praktis, penelitian ini menjadi penting bagi pemerintah daerah, BPBD, Balai Wilayah Sungai, serta Pemerintah Desa Temajuk sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penanganan abrasi yang lebih terpadu dan berkelanjutan. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka proses pemulihan berpotensi tetap didominasi oleh pendekatan fisik tanpa memperhatikan dampak sosial-ekonomi masyarakat, sehingga kerentanan masyarakat pesisir akan terus meningkat dan efektivitas pembangunan seawall sulit diukur secara menyeluruh. Selain itu, tanpa adanya kajian yang komprehensif, pengambilan kebijakan dikhawatirkan tidak mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat pesisir serta berpotensi menimbulkan masalah sosial baru di kawasan perbatasan Desa Temajuk.

## 1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pemulihan pascabencana umumnya menyoroti aspek rehabilitasi, rekonstruksi, dan koordinasi kelembagaan. (Azzahra & Aula, 2025) menekankan pentingnya kepastian hukum dan peran pemerintah daerah dalam pemulihan pascabencana, sedangkan(Islami & Wialdi, 2025) menemukan bahwa lemahnya koordinasi antarinstansi menyebabkan keterlambatan pemulihan infrastruktur. Sejalan dengan dinamika tersebut, kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola kebijakan dan koordinasi lintas sektor sebenarnya menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pemulihan pascabencana secara makro. Selain itu, (Gerungan, 2019; Puspitasarie et al., 2019) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat serta sinergi rehabilitasi fisik dan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemulihan pascabencana. Namun, kajian terkait pemulihan pada wilayah pesisir akibat abrasi masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai pengendalian abrasi dan pembangunan seawall juga lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan fisik. (Akbar et al., 2023) menilai kombinasi revetment dan groin lebih efektif dibanding seawall tunggal, sementara (Purwadi & Rahmadani, 2025) menekankan pentingnya analisis oseanografi dalam desain perlindungan pantai. Di sisi lain, (Widyanti et al., 2025) menunjukkan

pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mitigasi abrasi, dan (Utami, 2024) menyoroti dilema ekologis dan ekonomi dalam pembangunan infrastruktur pesisir. Meski demikian, dimensi sosial-ekonomi masyarakat dalam pembangunan seawall masih jarang dikaji secara mendalam.

Kajian lain menitikberatkan pada pemulihan sosial-ekonomi dan ketahanan masyarakat pesisir pascabencana. (Rohmah et al., 2025)menekankan pentingnya gotong royong dalam memperkuat resiliensi sosial, sedangkan (Fiansi et al., 2025) menunjukkan bahwa rehabilitasi mangrove dapat mendukung perlindungan lingkungan sekaligus pemulihan ekonomi masyarakat. Sementara itu, (Margareta, 2024) menemukan bahwa aktivitas ekonomi yang tidak terkendali dapat memperparah abrasi, dan (Silviana et al., 2025) menegaskan pentingnya solidaritas sosial serta dukungan kelembagaan dalam proses adaptasi pascabencana. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa keterkaitan antara pembangunan seawall dengan pemulihan sosial-ekonomi masyarakat pesisir masih belum banyak dibahas secara komprehensif, sehingga menjadi celah penelitian dalam kajian ini.

Dalam konteks global, berbagai penelitian internasional sebenarnya telah menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan pascabencana sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, kapasitas kelembagaan, serta integrasi antara pendekatan struktural dan non-struktural dalam pengurangan risiko bencana. Pendekatan integratif tersebut dinilai jauh lebih mampu menciptakan ketangguhan masyarakat yang lebih berkelanjutan dibandingkan pemulihan konvensional yang hanya berfokus pada pembangunan fisik semata (Lin, 2019; Maly, 2018b).

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemulihan pascabencana di Indonesia masih bersifat sektoral dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan, serta lingkungan secara menyeluruh. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mengkaji mekanisme pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Kajian ini menitikberatkan pada upaya membangun sinergi antara pembangunan fisik berupa seawall, pemulihan sosial-ekonomi masyarakat, dan penguatan kelembagaan daerah sebagai bentuk penerapan prinsip Build Back Better dalam manajemen kebencanaan pesisir. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pemulihan pascabencana yang tidak hanya menekankan aspek infrastruktur, tetapi juga memperkuat ketangguhan masyarakat secara berkelanjutan.

### 1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengendalian abrasi atau pemulihan pascabencana secara umum, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis pemulihan pascabencana abrasi berbasis pembangunan seawall di wilayah pesisir perbatasan. Penelitian terdahulu umumnya membahas pemulihan pascabencana dari sisi koordinasi kelembagaan, rehabilitasi sosial-ekonomi, maupun efektivitas pembangunan infrastruktur pantai secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini mengkaji hubungan antara pembangunan seawall dengan proses pemulihan multidimensional yang meliputi aspek fisik, sosial, ekonomi, psikologis, lingkungan, dan kelembagaan masyarakat pesisir.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada karakteristik objek penelitian, yaitu Desa Temajuk sebagai kawasan pesisir perbatasan Indonesia–Malaysia yang memiliki nilai strategis dari sisi pertahanan, sosial, dan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan abrasi tidak hanya dipandang sebagai masalah lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan ketahanan wilayah perbatasan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian ini menyoroti dinamika sosial masyarakat selama proses pembangunan seawall, seperti perubahan aktivitas ekonomi nelayan, meningkatnya

kekhawatiran masyarakat, serta keterlibatan kelembagaan lokal dalam proses pemulihan, yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman masyarakat dan proses pemulihan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen kebencanaan, khususnya terkait pemulihan pascabencana abrasi dan penguatan ketangguhan masyarakat pesisir melalui integrasi pendekatan teknis dan sosial secara berkelanjutan.

### 1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme Pemulihan Pascabencana Abrasi pada masa setelah dibangunnya Seawall dalam upaya memperkuat ketangguhan masyarakat dipesisir Desa Temajuk.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemulihan pascabencana abrasi melalui pembangunan seawall di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat pesisir secara lebih utuh berdasarkan pengalaman serta realitas yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Temajuk sebagai wilayah pesisir perbatasan Indonesia–Malaysia yang mengalami abrasi cukup serius dan menjadi lokasi pembangunan seawall oleh pemerintah. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2025 selama proses penyusunan skripsi melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 7 informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami kondisi abrasi dan proses pemulihan yang terjadi di Desa Temajuk. Informan penelitian ini terdiri dari BPBD Kabupaten Sambas, BAPPERIDA Kabupaten Sambas, Dinas Perkim LH Kabupaten Sambas, Pemerintah Desa Temajuk, tokoh masyarakat, nelayan, dan masyarakat pesisir terdampak. Di antara seluruh pihak tersebut, masyarakat pesisir dan nelayan Desa Temajuk ditetapkan sebagai informan kunci (*key informants*) karena mereka merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak abrasi maupun pembangunan seawall terhadap aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari. Sementara itu, BPBD Kabupaten Sambas turut dipilih sebagai informan karena memiliki peran sentral dalam koordinasi penanggulangan bencana dan pemulihan masyarakat terdampak di wilayah pesisir tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan

secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pembangunan seawall terhadap pemulihan pascabencana abrasi dan ketangguhan masyarakat pesisir di Desa Temajuk.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk menggunakan konsep pemulihan pascabencana yang mencakup lima dimensi utama, yaitu normalisasi kehidupan masyarakat, rehabilitasi infrastruktur dan lingkungan, kebijakan kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta pendanaan dan bantuan. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana pembangunan seawall berkontribusi terhadap proses pemulihan masyarakat pesisir secara menyeluruh.

### 3.1 Normalisasi Kehidupan Masyarakat

#### 3.1.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Abrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa abrasi di Desa Temajuk tidak menimbulkan perubahan signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat masih memiliki sumber mata pencaharian yang beragam seperti perikanan, perdagangan kecil, dan aktivitas wisata pesisir sehingga kondisi ekonomi masyarakat tetap relatif stabil. Abrasi hanya berdampak pada kelompok tertentu, khususnya masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas penangkapan dan pengolahan ubur-ubur. Kelompok ini mengalami penurunan pendapatan dan harus beralih ke pekerjaan lain.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat bantuan ekonomi khusus yang diberikan kepada masyarakat karena abrasi tidak menimbulkan kerusakan besar terhadap permukiman maupun aktivitas sosial masyarakat. Dalam kondisi tersebut, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi dengan mencari alternatif penghasilan, seperti membuka usaha kecil berupa stan makanan dan minuman di kawasan pesisir. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi masyarakat tetap berjalan relatif stabil meskipun terdapat perubahan pada beberapa jenis mata pencaharian masyarakat pesisir.

#### 3.1.2 Aktivitas Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Seawall

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktivitas sosial masyarakat setelah pembangunan seawall kembali berjalan normal. Kegiatan sosial seperti kegiatan RT/RW, adat, keagamaan, dan gotong royong kembali dilaksanakan secara rutin dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Masyarakat merasa lebih aman dan tenang setelah adanya seawall sehingga lebih percaya diri untuk tetap tinggal dan beraktivitas di wilayah pesisir.

Aktivitas ekonomi masyarakat juga menunjukkan kondisi yang stabil. Masyarakat tetap dapat menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasca abrasi melalui pengembangan usaha baru di kawasan pantai. Selain itu, interaksi sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik melalui kegiatan gotong royong rutin untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan seawall. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga mampu mengembalikan kehidupan sosial masyarakat secara normal.

#### 3.1.3 Kondisi Psikologis Masyarakat Pasca Abrasi

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi psikologis masyarakat sebelum pembangunan seawall ditandai dengan rasa khawatir, cemas, dan takut terhadap ancaman abrasi. Masyarakat merasa abrasi

dapat mengancam mata pencaharian, kondisi lingkungan pesisir, dan keberlangsungan kehidupan mereka di wilayah tersebut.

Namun setelah pembangunan seawall, kondisi psikologis masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan. Masyarakat merasa lebih aman, tenang, dan percaya diri untuk tetap tinggal di wilayah pesisir karena keberadaan seawall mampu mengurangi ancaman abrasi dan hantaman gelombang laut. Meski demikian, masyarakat masih berharap agar pembangunan seawall dapat diperluas sehingga perlindungan terhadap wilayah pesisir menjadi lebih optimal.

Secara umum, dimensi normalisasi kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana di Desa Temajuk berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tetap stabil, aktivitas sosial yang kembali normal, serta meningkatnya rasa aman dan kenyamanan masyarakat setelah pembangunan seawall.

## 3.2 Rehabilitasi Infrastruktur dan Lingkungan

### 3.2.1 Pembangunan Seawall sebagai Bentuk Pemulihan Fisik

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pembangunan seawall di Desa Temajuk telah dilengkapi dengan dokumen perencanaan teknis seperti Detailed Engineering Design (DED) dan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Pembangunan dilakukan melalui pendanaan APBN oleh Balai Wilayah Sungai dengan mengikuti standar teknis dan ketentuan yang berlaku.

Dari sisi teknis, desain seawall telah disesuaikan dengan kondisi pesisir Desa Temajuk yang mengalami abrasi cukup serius. Penggunaan material beton, dimensi bangunan, serta metode konstruksi telah mempertimbangkan karakteristik gelombang laut di wilayah pesisir. Selain itu, pembangunan dilakukan berdasarkan standar teknis dan regulasi yang berlaku sehingga mampu mendukung perlindungan wilayah pesisir secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, pembangunan seawall menunjukkan bahwa pemulihan fisik pasca abrasi telah dilakukan secara terencana dan memiliki landasan administratif serta teknis yang cukup kuat.

### 3.2.2 Perbaikan Fasilitas Umum dan Akses Wilayah Pesisir

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi jalan dan akses wilayah pesisir di Desa Temajuk berada dalam kondisi yang baik dan aman digunakan masyarakat. Jalan pesisir sebagai jalur utama mobilitas masyarakat tidak mengalami kerusakan yang signifikan akibat abrasi sehingga aktivitas masyarakat tetap berjalan dengan lancar.

Selain itu, fasilitas umum seperti jembatan, dermaga, dan sarana publik lainnya juga masih berfungsi dengan baik. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan infrastruktur pasca abrasi telah berjalan cukup baik dan mampu mendukung keberlangsungan aktivitas masyarakat pesisir.

### 3.2.3 Rehabilitasi Lingkungan dan Ekosistem Pesisir

Rehabilitasi mangrove merupakan pendekatan berbasis ekosistem yang efektif dalam mengurangi dampak abrasi, menjaga stabilitas garis pantai, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta mendukung pemulihan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. Keberhasilan rehabilitasi mangrove sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, penanaman, dan pemeliharaan(Haryanto, 2008; Muthahharah et al., 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rehabilitasi lingkungan di Desa Temajuk dilakukan melalui kegiatan penanaman dan pemeliharaan mangrove di wilayah pesisir yang rawan abrasi. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait secara gotong royong.

Namun demikian, kegiatan pemeliharaan mangrove masih dilakukan secara sederhana dan belum berjalan secara rutin karena keterbatasan tenaga dan anggaran. Selain itu, faktor alam seperti gelombang laut dan abrasi masih menjadi tantangan utama dalam menjaga pertumbuhan mangrove. Monitoring pertumbuhan mangrove juga masih dilakukan secara manual sehingga belum memiliki sistem pengawasan yang terstruktur.

Secara umum, rehabilitasi lingkungan di Desa Temajuk telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek pemeliharaan dan monitoring agar keberlanjutan ekosistem pesisir dapat lebih optimal.

## 3.3 Kebijakan Kelembagaan

### 3.3.1 Kebijakan Daerah tentang Penanggulangan Abrasi

Pemulihan pascabencana memerlukan kapasitas kelembagaan yang kuat melalui koordinasi lintas sektor, sinkronisasi kebijakan, serta kejelasan pembagian kewenangan antarinstansi. Kelembagaan pemerintah yang adaptif menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penanganan bencana dan percepatan proses pemulihan masyarakat terdampak (Hilda et al., 2024).

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa kebijakan penanggulangan abrasi di Kabupaten Sambas memiliki dasar hukum yang cukup kuat melalui regulasi daerah tentang penanggulangan bencana. Regulasi tersebut telah mengatur pembagian kewenangan mulai dari tahap mitigasi hingga pemulihan pascabencana.

Selain itu, isu abrasi juga telah terintegrasi dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah melalui program yang berkaitan dengan ketahanan lingkungan dan kebencanaan. Pemerintah daerah juga telah menerapkan pendekatan pengurangan risiko bencana dan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses pemulihan wilayah pesisir. Meskipun demikian, belum terdapat indikator kinerja yang secara khusus mengukur kondisi abrasi maupun keberhasilan perlindungan pesisir yang secara spesifik.

### 3.3.2 Koordinasi Antarinstansi dalam Proses Pemulihan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi antarinstansi dalam proses pemulihan pascabencana abrasi telah berjalan cukup baik. Koordinasi dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Komunikasi antarinstansi dilakukan melalui rapat koordinasi, surat resmi, serta komunikasi informal melalui media digital sehingga proses koordinasi menjadi lebih cepat dan fleksibel. Setiap instansi menjalankan perannya untuk mendukung percepatan pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara umum, koordinasi antarinstansi telah menciptakan pola kerja yang cukup efektif dalam penanganan abrasi di Kabupaten Sambas, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek kecepatan pengambilan keputusan dan sinkronisasi program lintas sektor.

## 3.4 Partisipasi Masyarakat

### 3.4.1 Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Seawall

Dalam perspektif pemerintahan partisipatif, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program menjadi bagian penting dalam menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Partisipasi yang aktif mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program pembangunan serta memperkuat keberlanjutan hasil pembangunan di tingkat lokal(Ngulube, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan seawall masih bersifat terbatas. Masyarakat hanya terlibat sebagai tenaga kerja atau buruh dalam proses

pembangunan, sedangkan proses perencanaan dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah dan pihak kontraktor.

Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah, tingkat penerimaan masyarakat terhadap pembangunan seawall cukup tinggi. Masyarakat memahami bahwa pembangunan tersebut penting untuk melindungi wilayah pesisir dari ancaman abrasi sehingga tidak ditemukan penolakan yang berarti terhadap proyek pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat pasif dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat dalam proses strategis pembangunan.

### 3.4.2 Inisiatif Lokal dan Gotong Royong Menjaga Seawall

Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya modal sosial yang mendukung keberhasilan pemulihan pascabencana. Modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang mampu memperkuat ketangguhan komunitas pesisir dalam menghadapi ancaman bencana di masa mendatang (Ngulube, 2024).

Setelah pembangunan seawall selesai, masyarakat menunjukkan tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberlanjutan infrastruktur tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan area sekitar seawall dan menjaga kebersihan lingkungan pesisir.

Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kelompok masyarakat seperti pemuda, nelayan, dan kelompok perempuan yang dikoordinasikan oleh POKDARWIS bersama pemerintah desa. Selain itu, masyarakat juga memiliki mekanisme pelaporan apabila terjadi kerusakan pada seawall sehingga proses penanganan dapat dilakukan lebih cepat.

Secara umum, partisipasi masyarakat dalam tahap pemeliharaan menunjukkan perkembangan yang cukup baik karena masyarakat mulai memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan seawall sebagai pelindung wilayah pesisir.

## 3.5 Pendanaan dan Bantuan

### 3.5.1 Sumber Pendanaan dan Mekanisme Bantuan Pemulihan

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pemulihan abrasi di Desa Temajuk lebih difokuskan pada pembangunan infrastruktur fisik berupa seawall dibandingkan pemberian bantuan sosial langsung kepada masyarakat. Pemerintah memprioritaskan pembangunan pelindung pantai sebagai bentuk perlindungan jangka panjang terhadap wilayah pesisir.

Selain itu, tidak ditemukan program bantuan ekonomi khusus maupun data penyaluran bantuan langsung kepada masyarakat karena dampak abrasi tidak dikategorikan sebagai kerusakan besar yang menyebabkan kehilangan mata pencaharian secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan pemulihan lebih diarahkan pada pembangunan fisik sebagai strategi utama dalam mengurangi risiko abrasi di wilayah pesisir.

### 3.5.2 Transparansi dan Efektivitas Penggunaan Dana

Berdasarkan hasil wawancara, pembangunan seawall dinilai cukup transparan dan dapat diterima masyarakat dengan baik. Masyarakat mengetahui adanya pembangunan fisik yang dilakukan pemerintah dan merasakan manfaat langsung dari keberadaan seawall dalam mengurangi dampak abrasi.

Namun demikian, penyebaran informasi terkait perencanaan teknis, kebijakan, dan rencana pengembangan lanjutan masih belum sepenuhnya diketahui masyarakat. Selain itu, pembangunan seawall juga belum mencakup seluruh wilayah pesisir yang rawan abrasi sehingga masyarakat masih mengharapkan adanya pembangunan lanjutan.

Secara umum, penggunaan dana dalam pembangunan seawall dinilai cukup efektif karena memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, meskipun masih diperlukan perluasan pembangunan dan peningkatan transparansi informasi kepada masyarakat.

### 3.6 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi pendekatan struktural melalui pembangunan seawall perlu diimbangi dengan pendekatan sosial dan ekologis. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa pemulihan pascabencana yang hanya berorientasi pada infrastruktur fisik berpotensi menciptakan ketimpangan manfaat apabila tidak disertai penguatan kapasitas masyarakat dan rehabilitasi ekosistem pesisir secara berkelanjutan (Lin, 2019; Maly, 2018a). Selain itu, (Aldrich & Meyer, 2015) menegaskan bahwa modal sosial (social capital) dan partisipasi masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pemulihan pascabencana. Oleh karena itu, pembangunan seawall sebagai bentuk perlindungan fisik perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemulihan agar ketangguhan wilayah pesisir dapat terbangun secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemulihan pascabencana abrasi di pesisir Desa Temajuk, ditemukan bahwa pembangunan seawall memberikan dampak positif terhadap perlindungan wilayah pesisir dan meningkatnya rasa aman masyarakat. Namun demikian, proses pemulihan belum sepenuhnya berjalan secara komprehensif karena masih didominasi oleh pendekatan fisik, sementara aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan partisipasi masyarakat belum optimal. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian manajemen pascabencana.

Sama halnya dengan temuan penelitian oleh (Gerungan, 2019), penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak cukup hanya dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi juga harus memperhatikan pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat. Di Desa Temajuk, pembangunan seawall memang mampu mengurangi ancaman abrasi dan melindungi infrastruktur pesisir, namun masyarakat nelayan masih menghadapi keterbatasan akses serta gangguan terhadap aktivitas ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara rehabilitasi fisik dan sosial.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Widyanti et al., 2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengurangan risiko bencana abrasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Temajuk masih terbatas, terutama pada tahap perencanaan pembangunan seawall. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pemulihan pascabencana dan keberlanjutan program mitigasi.

Selain itu, temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Fiansi et al., 2025) yang menyatakan bahwa rehabilitasi mangrove dapat mendukung perlindungan lingkungan sekaligus pemulihan ekonomi masyarakat pesisir. Dalam penelitian ini, rehabilitasi mangrove di Desa Temajuk memang telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih terbatas dan belum optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemulihan abrasi seharusnya tidak hanya mengandalkan pendekatan struktural seperti seawall, tetapi juga perlu dipadukan dengan pendekatan berbasis ekosistem agar lebih berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan temuan (Akbar et al., 2023)yang menyatakan bahwa kombinasi revetment dan groin lebih efektif dibandingkan seawall tunggal dalam mengendalikan abrasi. Pada kasus Desa Temajuk, pembangunan seawall justru dinilai cukup efektif dalam

mengurangi dampak abrasi dan memberikan perlindungan langsung terhadap kawasan pesisir yang terdampak. Perbedaan tersebut terjadi karena karakteristik geografis, kondisi gelombang, serta kebutuhan perlindungan pantai di Desa Temajuk berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Dengan demikian, efektivitas infrastruktur perlindungan pantai sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal wilayah pesisir masing-masing.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Utami, 2024) yang lebih menyoroti pembangunan giant sea wall dari perspektif kebijakan dan dilema ekologis skala besar. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa pada skala lokal, pembangunan seawall tidak hanya dipandang sebagai infrastruktur mitigasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemulihan sosial masyarakat pesisir. Keberadaan seawall di Temajuk memberikan rasa aman bagi masyarakat serta mendukung aktivitas sosial dan wisata pesisir meskipun masih menyisakan sejumlah persoalan lingkungan dan ekonomi.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperkuat teori Pemulihan Pascabencana (Quarantelli, 1999) yang menekankan pentingnya lima dimensi pemulihan, yaitu normalisasi kehidupan masyarakat, rehabilitasi infrastruktur dan lingkungan, kebijakan kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta pendanaan dan bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dimensi rehabilitasi infrastruktur masih lebih dominan dibandingkan dimensi lainnya, sehingga pemulihan yang terjadi belum sepenuhnya seimbang dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen pascabencana abrasi karena tidak hanya membahas efektivitas seawall sebagai infrastruktur perlindungan pantai, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat dalam satu kerangka pemulihan pascabencana. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemulihan abrasi di wilayah pesisir tidak dapat dicapai hanya melalui pembangunan fisik semata, melainkan memerlukan pendekatan multidimensi yang partisipatif dan berkelanjutan berpengetahuan.

### 3.7 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perubahan fungsi seawall yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai pelindung pantai, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial masyarakat. Di kawasan Camar Bulan, keberadaan seawall mulai dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat bersantai, berolahraga, hingga lokasi wisata pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur mitigasi bencana dapat memberikan manfaat tambahan di luar fungsi utamanya apabila terintegrasi dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya perubahan persepsi masyarakat terhadap abrasi. Sebelum pembangunan seawall dilakukan, masyarakat cenderung menganggap abrasi sebagai kondisi alam yang sulit dikendalikan. Namun setelah adanya pembangunan perlindungan pantai, masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa abrasi dapat dikurangi melalui upaya mitigasi dan pengelolaan pesisir yang lebih baik. Perubahan pola pikir ini menjadi indikasi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengurangan risiko bencana di wilayah pesisir.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketergantungan masyarakat terhadap intervensi pemerintah dalam penanganan abrasi. Sebagian besar masyarakat masih menunggu bantuan dan pembangunan dari pemerintah dibanding melakukan upaya mandiri dalam perlindungan pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya mitigasi berbasis masyarakat masih belum terbentuk secara optimal sehingga ketahanan masyarakat terhadap ancaman abrasi masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas pemerintah daerah.

Selain itu, ditemukan bahwa pembangunan seawall secara tidak langsung memengaruhi pola aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Beberapa masyarakat mulai melihat kawasan pesisir bukan hanya sebagai ruang aktivitas nelayan dan perkebunan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi baru melalui sektor wisata pantai dan usaha kecil di sekitar kawasan seawall. Temuan ini menunjukkan bahwa infrastruktur penanggulangan bencana dapat membuka peluang ekonomi baru apabila dikelola secara berkelanjutan.

Temuan menarik lainnya adalah masih adanya perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah terkait prioritas penanganan abrasi. Pemerintah lebih menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur fisik sebagai solusi utama, sedangkan sebagian masyarakat berharap adanya dukungan yang lebih besar terhadap pemulihan ekonomi dan perlindungan mata pencaharian. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga menyangkut kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat terdampak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa wilayah pesisir Temajuk memiliki posisi yang cukup strategis karena berada di kawasan perbatasan negara. Kondisi tersebut menyebabkan penanganan abrasi tidak hanya berkaitan dengan isu lingkungan dan kebencanaan, tetapi juga berkaitan dengan aspek geopolitik dan perlindungan wilayah negara. Oleh karena itu, pembangunan seawall di Temajuk memiliki nilai strategis yang lebih luas dibanding sekadar infrastruktur pengendali abrasi biasa.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk setelah pembangunan seawall telah memberikan dampak positif terhadap perlindungan wilayah pesisir dan peningkatan rasa aman masyarakat. Pemulihan dilakukan melalui berbagai dimensi, yaitu normalisasi kehidupan masyarakat, rehabilitasi infrastruktur dan lingkungan, kebijakan kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta pendanaan dan bantuan.

Pembangunan seawall terbukti membantu mengurangi dampak abrasi dan mendukung pemulihan aktivitas sosial maupun ekonomi masyarakat pesisir. Namun, proses pemulihan belum berjalan sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pendanaan, belum meratanya pembangunan perlindungan pantai, serta partisipasi masyarakat yang belum maksimal dalam proses perencanaan dan pengelolaan pemulihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana abrasi di Desa Temajuk tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan, keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan lingkungan pesisir yang berkelanjutan guna memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap risiko abrasi di masa mendatang.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada waktu dan ruang lingkup penelitian. Penelitian hanya dilakukan di Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas sebagai studi kasus pemulihan pascabencana abrasi melalui pembangunan seawall, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah pesisir yang mengalami permasalahan serupa.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari bahwa temuan penelitian ini masih bersifat awal. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan pada wilayah pesisir lain yang terdampak abrasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme

pemulihan pascabencana, efektivitas pembangunan seawall, serta penguatan ketangguhan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada Pemerintah Desa Temajuk beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah Desa Temajuk. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada BPBD Kabupaten Sambas, instansi terkait, tokoh masyarakat, serta seluruh informan dan masyarakat Desa Temajuk yang telah membantu memberikan data, informasi, dan dukungan selama proses penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. A., Wiyono, R. U. A., & Hidayah, E. (2023). Perencanaan Bangunan Pelindung Pantai Di Desa Pesisir Besuki Kabupaten Situbondo. *Teras Jurnal : Jurnal Teknik Sipil*, *13*(1), 85–98. https://doi.org/10.29103/tj.v13i1.816

Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, *59*(2), 254–269. https://doi.org/10.1177/0002764214550299

Azzahra, N., & Aula, F. (2025). *Aspek Hukum dalam Pemulihan Pasca Bencana: Evaluasi Efektivitas Kebijakan Pemerintah*. *1*(1). https://doi.org/10.38035/law.v1i1

BNPB. (2024). *Komitmen Pendanaan Penanggulangan Bencana melalui Pooling Fund Bencana*. https://www.bnpb.go.id/index.php/berita/komitmen-pendanaan-penanggulangan-bencana-melalui-pooling-fund-bencana?utm_source=chatgpt.com

Fatmawati, F., Sulisdiani, I., Marini, M., & Syarmiati, S. (2024). KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN DALAM MEMPERTAHANKAN KETAHANAN EKONOMI (KASUS DI TEMAJUK, PALOH, SAMBAS KALIMANTAN BARAT). *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, *7*(2), 152–166. https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.25509

Fiansi, Laheng, S., Putri, I. W., & putri, D. U. putri. (2025). *Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan dan Program Mangrove Berkelanjutan*.

Gerungan, W. M. (2019). *PENANGGULANGAN BENCANA PADA TAHAP PASCABENCANA MENURUT UNDANG- UNDANG NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA*. *7*.

Haryanto, R. (2008). *REHABILITASI HUTAN MANGROVE: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*.

Islami, Mhd. F., & Wialdi, P. F. (2025). Efektivitas Program Pemulihan Infrastruktur Pascabencana: Studi Kasus Banjir Bandang Lahar Dingin di Tanah Datar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *6*(2), 11. https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.290

Kauntul, J. C., Pioh, N. R., & Pangemanan, F. N. (2023). *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanganan Masyarakat Yang Terdampak Abrasi Air Laut Di Pantai Amurang Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan*.

Kristina Harianja, F., Awaluddin, M., & Sudarsono, B. (2019). SUMATERA UTARA MENGGUNAKAN CITRA LANDSAT. In *Jurnal Geodesi Undip Oktober* (Vol. 8).

Lin, P.-S. S. (2019). Building resilience through ecosystem restoration and community participation: Post-disaster recovery in coastal island communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *39*, 101249. https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2019.101249

Maly, E. (2018a). Building back better with people centered housing recovery. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *29*, 84–93. https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2017.09.005

Maly, E. (2018b). Building back better with people centered housing recovery. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *29*, 84–93. https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2017.09.005

Margareta, M. (2024). Analisis Perilaku Tambang Pasir Masyarakat Ipir Di Pesisir Pantai Yang Berdampak Terjadinya Bencana Abrasi. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *4*(2), 51–58. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v2i6.933

Muthahharah, I., Bt Samsuddin, Y., & Agusalim Juhari, dan. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Program Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Mangrove*. 38–43. https://doi.org/10.35880/eymgp868

Ngulube, N. K. (2024). Building Back Better Together: Exploring Community Engagement in Post-Disaster Recovery Efforts-A Review. In *Review Article Journal of Multidisciplinary Research Advancements (JOMRA)* (Vol. 2, Number 2). https://www.nepjol.info/index.php/jomra

Oxtora, R. (2025, July 10). *Stafsus Menko AHY siap tangani abrasi pantai di perbatasan negara*. Antara.

Palisu, B. J., Fiqri, M. R., & Assidiq, F. M. (2022). INVESTIGASI BENCANA ABRASI DI BERBAGAI WILAYAH MASYARAKAT PESISIR DI INDONESIA. In *SENSISTEK* (Vol. 5, Number 2).

Purwadi, O. T., & Rahmadani, E. Z. (2025). Analisis Oceanografi Untuk Penanganan Abrasi Pantai Bengkulu. *Teras Jurnal : Jurnal Teknik Sipil*, *15*(2), 329–342. https://doi.org/10.29103/tj.v15i2.1268

Puspitasarie, R. F., Manoby, M., Utomo, A., Fatma Puspitasarie, R., Penelitian, B., Kementerian, P., Negeri, D., & Kementerian Pariwisata, S. (2019). *PEMULIHAN SDM PARIWISATA TERDAMPAK BENCANA PASCABENCANA GEMPA BUMI LOMBOK-SUMBAWA*.

Quarantelli, E. L. (1999). *THE DISASTER RECOVERY PROCESS: WHAT WE KNOW AND DO NOT KNOW FROM RESEARCH*.

Rohmah, A. N., Sidiq, W. A. B. N., Sanjoto, T., & Benardi. (2025). Peran Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Abrasi di Pesisir Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. *Edu Geography*, *11*(3), 1–9. https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710

Silviana, D., Geubrina Rizky, C., Sifa Shafira, N., Amaniyya, A., & Mawarpury, M. (2025). *Resiliensi pascabencana: Eksplorasi pengalaman sosial dan emosional penyintas tsunami Aceh*. *3*, 35–49. https://doi.org/10.26486/intensi.v3i2.4619

Utami, P. W. P. (2024). *KEBIJAKAN HUKUM DALAM PEMBANGUNAN GIANT SEA WALL : ANTARA PERLINDUNGAN WILAYAH PESISIR DAN KEPENTINGAN ELIT EKONOMI*.

Widyanti, A. D., Nurhidayati, E., & Danial, M. M. (2025). *Pengurangan Risiko Bencana Abrasi di Pesisir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah*.

Yanti, I. H., & Maulidian, M. O. R. (2022). *LINGKUNGAN, EKOLOGI MASYARAKAT DESA PULO SAROK KECAMATAN SINGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL*. https://doi.org/10.24815/jpg.v%vi%i.24020

Zulkifli, M. (2021). Impact Of Seawall Development To The Sulawesi Fishermen Community In Pambusuang Village. *International Journal Papier Public Review*, *2*(4), 80–98. https://doi.org/10.47667/ijppr.v2i4.124